



Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Melakukan Pelecehan Seksual pada Siswa SMK

Dzillan Dzaliila*, Yeni Karneli, Nurfarhanah, Soeci Izzati Adlya

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i4.1457>

Article Info

Received : October 16th, 2025

Revised : November 17th, 2025

Accepted : November 25th, 2025

*Correspondence:

yenikarneli.unp@gmail.com

Phone: +6281267406393

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan melakukan pelecehan seksual pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Fenomena meningkatnya perilaku pelecehan seksual di lingkungan sekolah menunjukkan adanya masalah dalam kemampuan pengendalian diri siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Populasi penelitian berjumlah 303 siswa SMK Negeri 1 Sawahlunto, dengan sampel sebanyak 173 siswa yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen yang digunakan berupa angket kontrol diri dan angket kecenderungan melakukan pelecehan seksual. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Spearman Rho dengan bantuan program SPSS versi 27.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kontrol diri siswa berada pada kategori sangat tinggi (rata-rata 120,42 atau 89,20%), sedangkan tingkat kecenderungan melakukan pelecehan seksual berada pada kategori sangat rendah (rata-rata 41,40 atau 27,60%). Analisis korelasi menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan melakukan pelecehan seksual ($r = -0,772$; $p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi kontrol diri siswa maka semakin rendah kecenderungan melakukan pelecehan seksual. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan preventif dan kuratif seperti layanan informasi, konseling individu, dan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kontrol diri siswa serta menekan perilaku pelecehan seksual di sekolah.

Keywords: Kontrol Diri, Pelecehan Seksual, Siswa

Citation: Dzaliila, D., Karneli, Y., Nurfarhanah, N., & Adlya, S. I. (2025). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Melakukan Pelecehan Seksual pada Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(4), 2190–2196. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i4.1457>

Pendahuluan

State Perilaku seksual merupakan salah satu tahapan perkembangan yang dialami oleh remaja. Di Indonesia, perilaku seksual remaja tergolong mengkhawatirkan karena terus mengalami peningkatan setiap tahun, yang dipengaruhi oleh faktor biologis dan perkembangan teknologi, remaja cenderung meniru perilaku yang mereka akses melalui media digital tanpa adanya penyaringan nilai dan

moral yang memadai (Daratista & Chandra, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, banyak siswa menjadi korban tayangan tidak mendidik di internet yang menimbulkan rasa ingin tahu untuk mempraktikkan hal-hal yang dilihatnya. Akibatnya, perilaku yang awalnya dianggap sekadar coba-coba dapat berkembang menjadi bentuk penyimpangan perilaku seperti pelecehan seksual (Azwani & Batubara, 2013).

Fenomena pelecehan seksual kini menjadi isu serius di berbagai lingkungan sosial, termasuk dunia

Email: yenikarneli.unp@gmail.com

pendidikan. Pelecehan seksual merupakan tindakan yang dapat dilakukan oleh siapa saja, tanpa memandang usia, status sosial, atau jenis kelamin. Pelaku bisa berasal dari orang yang tidak dikenal, orang terdekat, bahkan dari mereka yang dianggap memiliki hubungan emosional yang baik. Pelecehan seksual dapat dialami oleh perempuan maupun laki-laki, dan dapat terjadi di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun ruang publik (Yudha & Thobing, 2017). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang rawan terhadap terjadinya perilaku pelecehan seksual. Karakteristik pembelajaran di SMK yang menuntut praktik langsung dan interaksi sosial yang intens di antara siswa membuka peluang munculnya perilaku tidak pantas.

Pelecehan seksual sendiri didefinisikan sebagai perilaku yang mengarah pada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan menimbulkan ketidaknyamanan, perasaan terhina, atau marah bagi korbannya (Berlian, Firman, Nirwana, & Syahniar, 2018). Menurut Paradias & Soponyono (2022), pelecehan seksual merupakan pendekatan seksual yang tidak diinginkan terhadap orang lain, baik dalam bentuk fisik maupun verbal, seperti menyentuh tubuh, melontarkan lelucon seksual, atau membuat gerakan dan suara yang mengandung makna seksual. Pelecehan seksual merupakan bagian dari kekerasan seksual yang lebih luas, seperti pemaksaan hubungan seksual dan perhatian berlebihan yang bersifat seksual (Fauziah & Karneli, 2024). Meyer, Berchtold, Oestreich & Collins (1987) menjelaskan bahwa pelecehan seksual dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu aspek perilaku dan aspek situasional. Aspek perilaku berkaitan dengan tindakan tidak diinginkan oleh korban, sedangkan aspek situasional menggambarkan bahwa pelecehan dapat terjadi di mana saja dan kapan saja.

Terdapat berbagai faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya pelecehan seksual, di antaranya lemahnya aturan pencegahan, pengalaman masa lalu pelaku, hubungan yang kurang baik dengan orang tua, serta rendahnya kontrol diri (Sang, Kemboi, & Omenge, 2016; Shebl, Elmashad, Hassan, 2017). Data menunjukkan bahwa kasus pelecehan seksual di Indonesia cukup tinggi. Berdasarkan laporan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), pada tahun 2022 tercatat sebanyak 5.664 kasus kekerasan seksual terhadap anak. Selanjutnya, pada tahun 2023 Komnas Perempuan mencatat 15.120 kasus kekerasan terhadap anak, dengan 2.363 kasus di antaranya merupakan pelecehan seksual (Komnas Perempuan, 2024). Data terbaru menunjukkan bahwa hingga tahun 2025 terdapat 13.223 kasus kekerasan seksual, dengan 9.483 korban di antaranya merupakan siswa tingkat Sekolah Lanjutan

Tingkat Atas (SLTA), sebagaimana dilaporkan melalui SIMFONI-PPA (Komnas Perempuan, 2025). Bentuk yang paling sering terjadi meliputi komentar yang menyinggung (32%), tindakan langsung (29%), dan pelecehan daring (14%) (Stahl & Dennhag, 2021).

Dalam kasus pelecehan seksual baik pelaku maupun korban sama-sama mengalami dampak negatif. Tewksbury (2005) menjelaskan bahwa pelaku sering kali mendapat penilaian negatif dari masyarakat, dijauhi oleh teman, dan mengalami tekanan sosial karena dianggap melanggar norma. Sementara korban mengalami dampak psikologis dan sosial seperti stres, depresi, kehilangan kepercayaan diri, hingga trauma yang dapat menghambat perkembangan akademik dan hubungan sosialnya (Triwijati, 2007). Ketidakstabilan emosi dan rasa ingin tahu yang besar membuat remaja rentan melakukan tindakan berisiko jika tidak memiliki kontrol diri yang baik (Prastidini, Solehati & Koeryaman, 2018). Franklin (2011) menegaskan bahwa rendahnya kontrol diri merupakan faktor utama yang mendorong munculnya perilaku pelecehan seksual. Oleh karena itu, penguatan kontrol diri menjadi upaya penting dalam mencegah perilaku tersebut (Clodfelter, Turner, Hartman, & Kuhns, 2010).

Papalia, Olds & Feldman (2009) mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan perilakunya sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Tangney, Baumeister & Boone (2018) menambahkan bahwa kontrol diri mencakup kemampuan seseorang untuk menunda kepuasan, menahan impuls, dan menyesuaikan tindakan dengan standar sosial. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik mampu menahan dorongan atau keinginan sesaat dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya (Putri, Suyono & Tentama, 2019).

Beberapa penelitian mendukung adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku pelecehan seksual. Lufitasari (2024) menemukan bahwa sebagian besar siswa SMK memiliki kontrol diri yang sedang hingga rendah, yang berpotensi memunculkan perilaku menyimpang. Utami (2016) menunjukkan bahwa semakin rendah kontrol diri individu, semakin tinggi kecenderungan perilaku pelecehan seksual, dan sebaliknya. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Shodikin (2007) yang melaporkan adanya korelasi negatif antara kontrol diri dan perilaku pelecehan seksual pada remaja laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Zefania & Karneli (2024) juga menunjukkan bahwa bentuk pelecehan seksual yang sering dilakukan siswa di sekolah antara lain bersiul kepada teman lawan jenis, mengirim pesan bernada seksual melalui media sosial, serta melakukan sentuhan fisik dengan alasan bercanda. Fenomena ini

menunjukkan rendahnya kesadaran siswa terhadap batasan perilaku yang pantas di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di SMK N 1 Sawahlunto, ditemukan perilaku siswa yang mengarah pada pelecehan seksual, seperti bersiul, berbicara dengan konteks seksual, serta melakukan kontak fisik tanpa izin. Beberapa siswa menganggap perilaku tersebut sebagai bentuk candaan dan tidak memahami batas antara interaksi sosial yang wajar dan tindakan pelecehan. Fenomena ini menunjukkan perlunya peningkatan kontrol diri di kalangan siswa agar mereka mampu mengendalikan perilaku dan menghormati batas sosial di lingkungan sekolah. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan melakukan pelecehan seksual pada siswa SMK. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pencegahan dan penanganan perilaku pelecehan seksual melalui penguatan kontrol diri di lingkungan sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain studi korelasional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 173 siswa di SMK N 1 Sawahlunto. Teknik pengambilan sampel yang dipakai adalah *simple random sampling*. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan instrumen berbentuk angket. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari dua skala, dimana skala untuk mengukur variabel kontrol diri (variabel bebas) yang terdiri dari 27 item pernyataan, sedangkan skala untuk variabel kedua, yaitu kecenderungan melakukan pelecehan seksual (variabel terikat) dengan 30 item pernyataan, keduanya menggunakan skala *likert* 5 poin dengan alternatif jawaban mulai dari selalu (5), sering (4), kadang-kadang (3), jarang (2), dan tidak pernah (1). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik *Spearman Rho* untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel penelitian.

Tabel 1. Reliabilitas Uji Coba Skala Kontrol Diri

Cronbach's Alpha	N of Items
0,962	27

Tabel 2. Reliabilitas Uji Coba Skala Pelecehan Seksual

Cronbach's Alpha	N of Items
0,974	30

Hasil dan Pembahasan

Melalui analisis data, temuan penelitian diambil sebagai data numerik yang selanjutnya diolah kembali untuk dideskripsikan atau diklasifikasi. Untuk

membantu peneliti dalam memahami temuan penelitian mengenai gambaran fenomena kontrol diri dan kecenderungan melakukan pelecehan seksual pada siswa. Adapun hasil penelitian pada artikel ini adalah sebagai berikut:

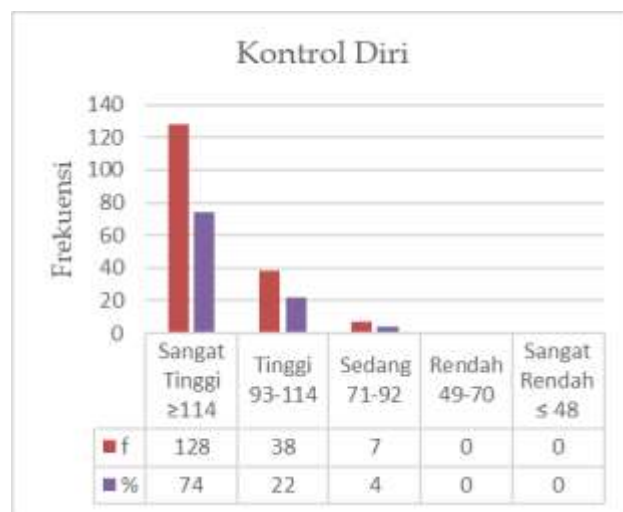
Kontrol Diri

Hasil penelitian terkait kontrol diri akan dirincikan pada tabel 3.

Tabel 3. Frekuensi Interval Kontrol Diri

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥114	128	74
Tinggi	93-114	38	22
Sedang	71-92	7	4
Rendah	49-70	0	0
Sangat Rendah	≤ 48	0	0
Total		173	100

Berdasarkan Tabel 3, skor keseluruhan kontrol diri berada pada kategori sangat tinggi, sebagaimana ditunjukkan pada grafik berikut.



Gambar 1. Distribusi Frekuensi dan Presentase Kontrol Diri secara keseluruhan (n=173)

Berdasarkan Gambar 1, dapat diketahui bahwa kontrol diri yang dimiliki siswa SMK N 1 Sawahlunto umumnya berada pada kategori sangat tinggi, yaitu sebanyak 128 siswa dengan presentase 74%, sebanyak 38 siswa memiliki kontrol diri tinggi dengan presentase 22%, sebanyak 7 siswa memiliki kontrol diri sedang dengan presentase 4%, sementara itu tidak ada siswa yang memiliki kontrol diri pada kategori rendah maupun sangat rendah. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kontrol diri siswa berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang menjadi sampel penelitian cenderung memiliki kemampuan kontrol diri yang

sangat baik. Tingginya kontrol diri pada siswa tersebut menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan perilaku, pikiran, dan pengambilan keputusan, sehingga dapat menekan kecenderungan siswa dalam melakukan perilaku menyimpang, termasuk

kecenderungan melakukan pelecehan seksual. Pada penelitian ini, kontrol diri dimaksudkan pada aspek: (1) kontrol perilaku, (2) kontrol kognitif, dan (3) kontrol pengambilan keputusan.

Tabel 4. Deskripsi Data Kontrol Diri berdasarkan Sub Variabel (n=173)

Aspek	Max	Min	Mean	SD	%	Ket
Kontrol Perilaku	45	20	40,82	4,97	90,70	ST
Kontrol Kognitif	40	20	36,05	4,48	80,10	T
Kontrol Keputusan	45	21	39,37	5,21	87,49	ST
Keseluruhan	135	72	120,42	13,59	89,20	ST

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui secara keseluruhan rata-rata skor capaian kontrol diri yang dimiliki siswa adalah 120,42 (89,20%) dengan kategori sangat tinggi. Apabila dilihat dari hasil analisis pada masing-masing sub variabel hasilnya bervariasi, dimana rata-rata skor capaian kontrol perilaku adalah 40,82 (90,70%) dengan kategori sangat tinggi menunjukkan kemampuan siswa dalam mengendalikan tindakan, rata-rata skor capaian kontrol kognitif adalah 36,05 (80,10 %) dengan ketegori tinggi menunjukkan siswa telah mampu dalam mengelola pikiran dan memahami konsekuensi perilaku meskipun belum sepenuhnya optimal, dan rata-rata skor capaian kontrol keputusan adalah 39,37 (87,49%) dengan kategori sangat tinggi menunjukkan kemampuan siswa dalam memilih tindakan yang sesuai dengan norma sosial sehingga kecenderungan melakukan pelecehan seksual dapat diminimalkan.

Keadaan kontrol diri yang tergolong pada kategori sangat tinggi memiliki peranan yang berpengaruh terhadap rendahnya tingkat kecenderungan melakukan pelecehan seksual pada siswa. Kontrol diri yang baik harus dimiliki oleh setiap individu. Hal ini penting karena kemampuan mengendalikan diri menjadi dasar dalam menentukan bagaimana seseorang berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungannya. Anzani, Sudjiwanati & Kristianty (2019) menjelaskan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengontrol pemikiran (kognitif), perilaku (*behavior*) dan dapat mengambil keputusan secara tepat sehingga dapat menekan perilaku impulsif. Kemampuan ini mencakup kesadaran untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan serta kemampuan untuk memilih respon yang tepat dalam berbagai situasi. Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, hal ini terlihat dari bagaimana siswa mampu menahan emosi, tidak mudah terbawa pergaulan negatif, serta menghormati batas pribadi teman sebaya.

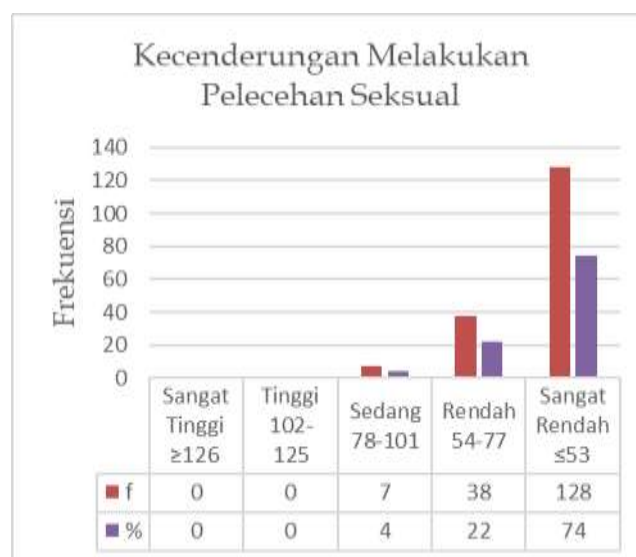
Kecenderungan Melakukan Pelecehan Seksual

Hasil penelitian terkait kecenderungan melakukan pelecehan seksual akan dirincikan pada tabel 5.

Tabel 5. Frekuensi Interval Kecenderungan Melakukan Pelecehan Seksual

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥126	0	0
Tinggi	102-125	0	0
Sedang	78-101	7	4
Rendah	54-77	38	22
Sangat Rendah	≤ 53	128	74
Total		173	100

Berdasarkan Tabel 5, skor keseluruhan kecenderungan melakukan pelecehan seksual berada pada kategori sangat rendah, sebagaimana ditunjukkan pada grafik berikut.



Gambar 2. Distribusi Frekuensi dan Presentase Kecenderungan Melakukan Pelecehan Seksual secara keseluruhan (n=173)

Berdasarkan Gambar 2, dapat diketahui bahwa kecenderungan melakukan pelecehan seksual yang dilakukan siswa SMK N 1 Sawahlunto umumnya

berada pada kategori sangat rendah, yaitu sebanyak 128 siswa dengan presentase 74%, sebanyak 38 siswa berada pada kategori rendah dengan presentase 22%, sebanyak 7 siswa berada pada kategori sedang dengan presentase 4%, sementara itu tidak ada siswa yang memiliki kecenderungan melakukan pelecehan seksual pada kategori rendah maupun sangat rendah.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecenderungan melakukan pelecehan seksual siswa berada pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang menjadi sampel

penelitian cenderung mampu mengendalikan perilaku serta menyesuaikan diri dengan situasi sosial yang dihadapi. Rendahnya kecenderungan melakukan pelecehan seksual tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu mengontrol perilaku dalam berinteraksi serta memahami batasan-batasan yang berlaku dalam berbagai situasi, sehingga dapat mencegah munculnya perilaku pelecehan seksual. Pada penelitian ini, kecenderungan melakukan pelecehan seksual ditinjau dari dua aspek, yaitu: (1) aspek perilaku dan (2) aspek situasional.

Tabel 6. Deskripsi Data Kecenderungan Melakukan Pelecehan Seksual berdasarkan Sub Variabel (n=173)

Aspek	Max	Min	Mean	SD	%	Ket
Aspek Perilaku	72	24	28,56	6,60	23,80	SR
Aspek Situasional	20	6	8,69	3,28	28,96	SR
Keseluruhan	85	30	41,40	13,65	27,60	SR

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan rata-rata skor capaian kecenderungan melakukan pelecehan seksual yang dimiliki siswa adalah sebesar 41,40 (27,60%) dan berada pada kategori sangat rendah. Apabila ditinjau dari hasil analisis pada masing-masing subvariabel, diperoleh hasil yang bervariasi, di mana rata-rata skor capaian aspek perilaku adalah sebesar 28,56 (23,80%) dengan kategori sangat rendah, yang menunjukkan bahwa siswa jarang menampilkan perilaku yang mengarah pada pelecehan seksual. Selanjutnya, rata-rata skor capaian aspek situasional adalah sebesar 8,69 (28,96%) dengan kategori sangat rendah, yang menunjukkan bahwa kecenderungan melakukan pelecehan seksual pada berbagai situasi juga berada pada tingkat yang sangat rendah.

Keadaan kecenderungan melakukan pelecehan seksual yang berada pada kategori sangat rendah menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki kesadaran moral yang baik serta mampu mengendalikan perilaku sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku. Meskipun demikian, temuan penelitian dengan kategori "sangat rendah" tidak serta-merta meniadakan kemungkinan adanya perilaku

pelecehan seksual yang belum terungkap atau tidak dilaporkan. Oleh karena itu, diperlukan perhatian melalui upaya pencegahan dan pengawasan yang berkelanjutan di lingkungan sekolah guna mencegah berkembangnya perilaku tersebut di kemudian hari.

Setelah pengumpulan data selanjutnya dilakukan analisis data, yaitu uji normalitas dan linearitas. Uji normalitas menunjukkan nilai signifikan dari variabel X dan Y, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000. Nilai 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05 ($0.000 < 0,05$), maka berdasarkan kriteria uji normalitas mengindikasikan data tidak berdistribusi normal, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak memenuhi asumsi normalitas. Untuk menghindari kesimpulan yang bias dan menjaga validitas penelitian, analisis korelasi selanjutnya akan menggunakan pendekatan non-parametrik. Dalam hal ini, uji korelasi *Spearman Rho* akan diterapkan sebagai metode yang sesuai, mengingat uji ini tidak mensyaratkan data harus berdistribusi normal. Adapun hasil uji korelasi *Spearman Rho* antara variabel kontrol diri (X) dengan variabel kecenderungan melakukan pelecehan seksual (Y) dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Variabel X dan Y

Correlations			Y	X
Spearman's rho	Y	Correlation Coefficient	1,000	-.772**
		Sig. (2-tailed)		0,000
		N	173	173
	X	Correlation Coefficient	-.772**	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,000	
		N	173	173

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil pengolahan data, bisa dilihat pada table 21 di atas besarnya nilai koefisien korelasi

Spearman Rho antara variabel kontrol diri (X) dengan kecenderungan melakukan pelecehan seksual (Y)

adalah -0.772 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Jika dilihat dari penjelasan pada bab 3, nilai $r = -0,772$ menunjukkan terdapat hubungan negatif antara kedua variabel tersebut dan berkategori kuat. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan dengan kategori kuat antara kontrol diri dengan kecenderungan melakukan pelecehan seksual. Artinya jika kontrol diri yang dimiliki siswa tinggi maka kecenderungan melakukan pelecehan seksual akan rendah. Sebaliknya, jika kontrol diri rendah maka kecenderungan melakukan pelecehan seksual akan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan melakukan pelecehan seksual yang menunjukkan kategori kontrol diri tinggi dan kecenderungan pelecehan seksual rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Shodikin (2007) yang mengatakan bahwa apabila kontrol diri semakin tinggi maka pelecehan seksual pada remaja semakin rendah, begitu pula sebaliknya jika kontrol diri semakin rendah maka pelecehan seksual pada remaja semakin tinggi. Dalam hal ini, peran guru BK sangat dibutuhkan dalam membantu siswa mempertahankan dan meningkatkan kontrol diri yang dimilikinya. Upaya yang dapat dilakukan yaitu perlunya kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang terorganisir, terprogram dan terarah (Fratwi, Syukur, dan Sukma, 2025). Guru BK dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling secara terencana dan berkesinambungan untuk mencegah munculnya perilaku pelecehan seksual di lingkungan sekolah, dengan memanfaatkan berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

1. Layanan Informasi

Layanan informasi dapat dijadikan upaya preventif agar siswa memiliki pemahaman yang benar mengenai pelecehan seksual dan pentingnya kontrol diri. Guru BK dapat menyampaikan informasi terkait definisi, bentuk-bentuk pelecehan seksual, dampak negatif, serta strategi pencegahan melalui media presentasi, leaflet, video edukasi, atau seminar kecil. Dengan layanan informasi yang terstruktur, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk menjauhi perilaku menyimpang, khususnya kecenderungan melakukan pelecehan seksual.

2. Layanan Konseling Individu

Layanan konseling individual dapat digunakan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri atau yang menunjukkan kecenderungan melakukan pelecehan seksual. Dalam proses konseling, guru BK dapat menerapkan teknik konseling seperti *self-control training*, konseling rasional emotif, atau teknik *behavior modification* yang

disesuaikan dengan kondisi siswa. Pendekatan personal ini memungkinkan siswa lebih terbuka karena topik pelecehan seksual bersifat sensitif, sehingga konselor dapat menggali permasalahan secara mendalam dan memberikan strategi pengendalian diri yang sesuai dan tetap.

3. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara pemberian bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok (Tohirin, 2011). Layanan bimbingan kelompok dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, serta kesadaran kolektif terhadap bahaya pelecehan seksual. Guru BK dapat memfasilitasi kegiatan berupa diskusi kelompok, permainan peran (*role playing*), atau studi kasus yang relevan dengan pengalaman remaja. Melalui interaksi kelompok, siswa belajar saling menghargai, mengendalikan diri, dan mendukung perilaku positif teman sebaya. Dengan demikian, dukungan kelompok ini berperan penting dalam memotivasi siswa untuk terhindar dari perilaku menyimpang, dan berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kontrol diri yang berada pada kategori sangat tinggi, yang mencerminkan kemampuan siswa dalam mengendalikan perilaku, mengelola pikiran, serta mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak. Tingginya kontrol diri tersebut sejalan dengan kondisi kecenderungan melakukan pelecehan seksual yang berada pada kategori sangat rendah, yang mengindikasikan bahwa perilaku yang mengarah pada pelecehan seksual jarang muncul di kalangan siswa. Temuan ini diperkuat dengan adanya hubungan negatif dan signifikan pada kategori kuat antara kontrol diri dan kecenderungan melakukan pelecehan seksual, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki siswa, maka semakin rendah kecenderungan siswa untuk melakukan perilaku pelecehan seksual. Hubungan negatif yang kuat tersebut mengisyaratkan bahwa kontrol diri berperan penting sebagai faktor protektif dalam mencegah munculnya perilaku menyimpang pada siswa. Oleh karena itu, penguatan kontrol diri melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi upaya yang strategis dalam menekan kecenderungan melakukan pelecehan seksual, sekaligus mendukung perkembangan perilaku siswa yang sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku.

Referensi

- Anzani, D. R., Sudjiwanati, S., & Kristianty, E. P. (2019). Hubungan kontrol diri dengan smartphone addiction pada mahasiswa pengguna smartphone di program studi S1 Teknik Elektro Universitas Negeri Malang. *PSIKOVIDYA*, 23(2), 190–202.
- Azwani, T. & B. (2013). Mereduksi Perilaku Kekerasan Seksual Siswa Kelas VIII SMP N 2 Delitua Melalui Layanan Konseling Kelompok. In *Doctoral dissertation*. Universitas Negeri Medan.
- Berlian, T., Firman, Herman, N., & Syahniar. (2018). Bibliotherapy to Improve Self-control in the Prevention of Sexual Harassment. *ICEISR*, 1–6.
- Clodfelter, T. A., Turner, M. G., Hartman, J. L., & Kuhns, J. B. (2010). Sexual harassment victimization during emerging adulthood: A test of routine activities theory and a general theory of crime. *Crime & Delinquency*, 56(3), 455–481.
- Daratista, I., & Chandra, E. K. (2020). Hubungan antara harga diri, kontrol diri, dan konformitas remaja terhadap perilaku seksual pranikah. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 2(1), 9–13.
- Fauziah, S., & Karneli, Y. (2024). *Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Untuk Menghindari Pelecehan Seksual*. 5(1), 118–127.
- Franklin, C. A. (2011). An Investigation of the Relationship between Self-Control and Alcohol-Induced Sexual Assault Victimization. *Criminal Justice and Behavior*, 38(3), 263–285.
- Fratwi, R., Syukur, Y., & Sukma, D. (2025). Penerapan Pelaksanaan Kegiatan Pendukung Bimbingan Dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(4), 1262–1267.
- Komnas, P. (2024). *CATAHU 2024: Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2023*. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. Jakarta.
- Komnas, P. (2025). *CATAHU: Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2025*. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. Jakarta.
- Lufitasari, A. T. (2024). *Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Sekolah Menengah Kejuruan*. Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Insan Cendekia Medika.
- Meyer, M. C., Berchtold, I. M., Oestreich, J. L., & Collins, F. J. (1987). *Sexual Harassment*. New York: Petrocelli Book Inc.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Olds, S. W. (2009). *Human Development*. McGraw-Hill.
- Paradias, R., & Sopyono, E. (2022). Perlindungan hukum terhadap korban pelecehan seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 61–72.
- Prastidini, T., Solehati, T., & Koeryaman, M. T. (2018). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap NAPZA di SMA Negeri 16 Bandung. *Jurnal Ilmiah Manungtung: Sains Farmasi Dan Kesehatan*, 4(2), 143–148.
- Putri, D., Suyono, H., & Tentama, F. (2019). Memahami kontrol diri terhadap intensi seks pranikah pada remaja. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 159–165.
- Sang, R. K. A., Kemboi, J. K., & Omenge, R. O. (2016). Sexual Harassment among University Students within University of Eldoret, Uasin Gishu County, Kenya. *IOSR Journal of Dental and Medical Sciences*, 15(08), 142–151.
- Shebl, D. A., Elmashad, H. A. M., & Hassan, S. I. (2017). Sexual Harassment Phenomena among Female Students at Mansoura University. *IOSR Journal of Nursing and Health Science*, 06(1), 37–45.
- Shodikin, Y. (2007). *Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Pelecehan Seksual pada Remaja Laki-laki*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Ståhl, S., & Denhag, I. (2021). Online and Offline Sexual Harassment Associations of Anxiety and Depression in an Adolescent Sample. *Nordic Journal of Psychiatry*, 75(5), 330–335.
- Tangney, J. P., Boone, A. L., & Baumeister, R. F. (2018). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. In *Self-Regulation and Self-Control* (Issue May).
- Tewksbury, R. (2005). Collateral consequences of sex offender registration. *Journal of Contemporary Criminal Justice*, 21(1), 67–81.
- Tohirin, M. P. (2011). *Bimbingan & Konseling di Sekolah & Madrasah (Berbasis integrasi)*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Triwijati, N. K. E. (2007). Pelecehan seksual: Tinjauan psikologis. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 4, 303–306.
- Utami, S. W. (2016). *Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Pelecehan Seksual Pada Remaja di Unit Kegiatan Mahasiswa Olahraga Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Yudha, I., Tobing, D. H., & Tobing, D. H. (2017). Dinamika memaafkan pada korban pelecehan seksual. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 435–447.
- Zefania, N. L., & Karneli, Y. (2024). Kecenderungan Perilaku Pelecehan Seksual Remaja. *AHKAM*, 3(2), 557–566.